

Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar melalui Pendekatan Communicative Language Teaching bagi Pembelajar EFL Pemula di Kota Palangkaraya

Nur Annisa Fitri ¹, Nur Aini Shofiya ², Nicha Chairunnisa Azahra ³,
Selvi ⁴, Dewi Wijaya Putri ⁵, Zaitun Qamariah ⁶, Rahmadi Nirwanto ⁷

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

annisa2411120035@uin-palangkaraya.ac.id^{1*}

Abstrak

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi kebutuhan penting pada era globalisasi karena mendukung akses terhadap pendidikan, informasi, teknologi, dan peluang pengembangan karier. Namun, pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada tingkat pemula masih menghadapi keterbatasan penguasaan kosakata dan struktur bahasa sederhana, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya kesempatan untuk mempraktekkan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pendampingan yang tidak hanya menekankan penguasaan materi kebahasaan, tetapi juga memberikan pengalaman menggunakan bahasa secara langsung, aktif, dan bermakna. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pendampingan edukatif-partisipatif yang bertujuan mengoptimalkan pemahaman dan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dasar pada komunitas belajar informal di Kota Palangka Raya. Kegiatan melibatkan tujuh pembelajar bahasa Inggris tingkat pemula dan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengenalan bahasa Inggris dasar, penerapan pendekatan *Communicative Language Teaching*, dan praktik komunikasi bahasa Inggris. Teknik pelaksanaan meliputi penyampaian materi interaktif, diskusi, tanya jawab, kegiatan berbasis tugas, permainan peran, simulasi wawancara, percakapan berpasangan, serta latihan tertulis sederhana. Evaluasi dilakukan menggunakan tanya jawab awal, lembar observasi partisipasi, lembar kerja, praktik percakapan sederhana, dan refleksi peserta. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kemampuan awal dan akhir peserta berdasarkan pemahaman materi, keaktifan, ketepatan penggunaan struktur bahasa, keberanian, dan kemampuan berkomunikasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai kosakata, penggunaan *to be*, bentuk dasar kata kerja, dan bentuk negatif dalam kalimat sederhana. Peserta juga mulai mampu menyusun kalimat serta melakukan percakapan singkat mengenai aktivitas sehari-hari dengan tingkat keberanian dan kepercayaan diri yang lebih baik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan bahasa Inggris dasar dalam lingkungan non formal dan komunikatif dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk menguatkan partisipasi, pemahaman kebahasaan, dan kemampuan komunikasi dasar pembelajar tingkat pemula.

Kata Kunci: *Bahasa Inggris, Kompetensi Komunikatif, Pendekatan Komunikatif, Pembelajar Pemula, Pembelajaran Non Formal*

Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki masyarakat pada era globalisasi, terutama untuk mendukung kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif pada abad ke-21 (Sari & Margana, 2023). Bahasa Inggris tidak lagi dipandang semata sebagai mata pelajaran di lingkungan pendidikan formal, tetapi telah berkembang menjadi sarana komunikasi internasional yang mendukung akses terhadap informasi, pendidikan, teknologi, serta berbagai peluang pengembangan diri dan karier (Tangkelangi et al., 2025). Penguasaan bahasa Inggris dasar sejak dini menjadi pondasi penting dalam membangun keterampilan berbahasa yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya sehingga pembelajaran bahasa Inggris perlu diperkenalkan melalui kegiatan dan media yang sesuai dengan karakteristik pembelajar usia dini (Sutrisno et al., 2024). Kemampuan dasar tersebut mencakup penguasaan kosakata, pengenalan ungkapan sederhana, serta kemampuan memahami dan menggunakan struktur bahasa dalam situasi komunikasi sehari-hari (Ly, 2022).

Pembelajaran bahasa Inggris bagi pembelajar *English as a Foreign Language* (EFL) pada tingkat pemula masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan media pembelajaran yang dapat mempengaruhi minat, motivasi, dan keterlibatan pembelajar dalam proses pembelajaran (Al-Asmahi et al., 2022). Banyak pembelajar memiliki pengetahuan dasar mengenai kosakata dan tata bahasa sederhana, tetapi belum mampu menggunakannya secara efektif dalam interaksi nyata, terutama pada aspek pelafalan, intonasi, dan keberanian berbicara menggunakan bahasa Inggris (Riandini, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan bahasa dan kemampuan menggunakannya dalam konteks komunikasi sehari-hari, seperti memperkenalkan diri, memberikan petunjuk arah, dan merespons percakapan sederhana (Hambali & Nasir, 2024). Pembelajar EFL pemula cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, merespons percakapan sederhana, serta menggunakan ungkapan dasar secara spontan karena terbatasnya kesempatan untuk mempraktekkan bahasa Inggris secara langsung dan bermakna (Hisasmaria & Dama, 2025).

Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah turut menjadi faktor yang menghambat perkembangan kemampuan komunikasi pembelajar. Kegiatan pembelajaran yang berfokus pada hafalan kosakata dan aturan tata bahasa seringkali menempatkan pembelajar sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajar memiliki pengetahuan mengenai aturan bahasa, tetapi belum terbiasa menggunakannya dalam interaksi yang sesungguhnya. Penguasaan bahasa tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap aspek linguistik, tetapi juga membutuhkan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara aktif, kontekstual, dan berulang dalam berbagai situasi komunikasi (Ghaleb, 2024).

Aspek psikologis juga menjadi tantangan yang sering dihadapi oleh pembelajar EFL pemula. Rasa takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, dan kecemasan ketika berbicara menggunakan bahasa asing menyebabkan pembelajar enggan berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses pemerolehan bahasa karena pembelajar menjadi kurang aktif dalam menggunakan bahasa target. Lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung partisipasi aktif pembelajar diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Chen, 2025).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab berbagai permasalahan tersebut adalah pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Pendekatan CLT menempatkan komunikasi sebagai tujuan utama sekaligus sarana dalam proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran dirancang agar pembelajar terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas komunikatif melalui percakapan, diskusi sederhana, permainan bahasa, praktik berpasangan, dan kegiatan berbasis tugas. Melalui pendekatan ini, pembelajar didorong untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang bermakna, bukan sekadar menghafal aturan kebahasaan (Richards & Rodgers, 2001).

Penerapan pendekatan CLT dinilai relevan bagi pembelajar EFL pemula karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada pembelajar. Kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berlatih secara langsung dapat membantu meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, dan keterampilan berkomunikasi secara bertahap. Pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang lebih santai dan komunikatif juga dapat mengurangi kecemasan berbahasa sehingga pembelajar lebih terdorong untuk menggunakan bahasa Inggris secara alami dalam berbagai situasi sederhana (Davari et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *Communicative Language Teaching* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar EFL meskipun diterapkan pada karakteristik peserta dan lingkungan pembelajaran yang berbeda (Al-Garni & Almuhammadi, 2019; Phoeun & Sengsri, 2021; Wathawatthana et al., 2025). Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa EFL di Arab Saudi menerapkan aktivitas komunikatif berupa wawancara, pemecahan masalah, dan bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang mengikuti pembelajaran berbasis CLT memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional (Al-Garni & Almuhammadi, 2019).

Pendekatan CLT yang dipadukan dengan model *flipped classroom* diterapkan melalui penggunaan video pembelajaran, diskusi, kegiatan berpasangan dan berkelompok, permainan, serta bermain peran pada mahasiswa tingkat pre-intermediate di Kamboja. Penerapan pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan membentuk sikap positif peserta terhadap pembelajaran bahasa Inggris (Phoeun & Sengsri, 2021). Penerapan pendekatan CLT kepada peserta didik kelas XII di Thailand menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara. Nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik meningkat dari 61,2 menjadi 69,2 dan diikuti dengan terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Inggris (Wathawatthana et al., 2025).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada mitra kegiatan, yaitu tujuh pembelajar EFL pemula di Kota Palangkaraya. Berdasarkan hasil identifikasi awal, sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan menggunakan ungkapan bahasa Inggris dasar dalam percakapan sederhana. Peserta cenderung kurang percaya diri ketika diminta memperkenalkan diri, menyampaikan informasi sederhana, maupun merespons pertanyaan menggunakan bahasa Inggris. Kesempatan untuk memperoleh pendampingan belajar yang menekankan praktik komunikasi juga masih terbatas, sehingga kemampuan berbahasa yang dimiliki belum berkembang secara optimal.

Sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga kegiatan utama, yaitu pengenalan bahasa

Inggris dasar, penerapan pendekatan *Communicative Language Teaching*, dan praktik komunikasi bahasa Inggris. Kegiatan pengenalan bahasa Inggris dasar difokuskan pada penguatan kosakata, ungkapan sehari-hari, dan struktur kalimat sederhana yang sering digunakan dalam interaksi dasar. Penerapan pendekatan CLT dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Praktik komunikasi bahasa Inggris dilaksanakan melalui percakapan sederhana, permainan bahasa, dan kegiatan berpasangan sehingga peserta memperoleh pengalaman menggunakan bahasa secara langsung dan bermakna.

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan keterampilan dasar berbahasa Inggris peserta, khususnya dalam menggunakan bahasa Inggris untuk kebutuhan komunikasi sederhana sehari-hari. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri pembelajar EFL pemula dalam menggunakan bahasa Inggris serta memberikan pengalaman belajar yang lebih komunikatif, interaktif, dan menyenangkan. Selain memberikan manfaat langsung bagi peserta, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran bahasa Inggris dasar yang dapat diterapkan dalam kegiatan pendampingan non formal bagi pembelajar EFL pemula di Kota Palangkaraya.

Metode

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada komunitas belajar bahasa Inggris informal di sekitar lingkungan kampus. Lokasi kegiatan dipilih karena mudah dijangkau oleh peserta dan memiliki suasana belajar yang santai serta mendukung interaksi antar peserta. Lingkungan belajar non formal dipandang dapat memberikan ruang yang lebih nyaman bagi pembelajar EFL pemula untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris tanpa tekanan sebagaimana yang sering dijumpai pada pembelajaran formal. Setiap sesi pendampingan berlangsung selama 60–90 menit. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan waktu luang peserta sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung secara optimal tanpa mengganggu aktivitas utama peserta.

Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah tujuh pembelajar *English as a Foreign Language* (EFL) pemula di Kota Palangka Raya. Peserta berasal dari komunitas belajar bahasa Inggris informal dengan rentang usia dan latar belakang pendidikan yang beragam. Berdasarkan identifikasi awal, sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan ungkapan bahasa Inggris dasar dalam percakapan sederhana serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang masih rendah ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Pelaksanaan kegiatan difasilitasi oleh lima mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Palangka Raya. Satu fasilitator bertugas memimpin kegiatan pembelajaran, dua fasilitator mendampingi peserta selama pelaksanaan tugas dan praktik komunikasi, satu fasilitator bertanggung jawab terhadap dokumentasi dan observasi kegiatan, serta satu fasilitator bertugas mempersiapkan dan mendistribusikan bahan pembelajaran.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan komunikatif dengan menerapkan pendekatan *Communicative Language Teaching*

(CLT). Pendekatan ini dirancang untuk mendorong peserta menggunakan bahasa Inggris secara aktif melalui berbagai aktivitas yang menempatkan komunikasi sebagai fokus utama pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagai berikut.

Pengenalan Bahasa Inggris Dasar

Tahap pengenalan bahasa Inggris dasar dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran interaktif yang bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai kosakata dan ungkapan sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan meliputi penggunaan kata kerja *to be* (am, is, are), penggunaan kata kerja sederhana, bentuk kalimat negatif menggunakan *do not* dan *does not*, serta penyusunan kalimat sederhana yang berkaitan dengan rutinitas sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif melalui tanya jawab, pemberian contoh kontekstual, dan diskusi sederhana yang dekat dengan pengalaman peserta. Kegiatan ini bertujuan membangun dasar pengetahuan bahasa Inggris peserta sekaligus mempersiapkan mereka untuk menggunakan bahasa dalam aktivitas komunikasi yang lebih bermakna.

Penerapan Pendekatan *Communicative Language Teaching*

Tahap penerapan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi diskusi sederhana, kegiatan berbasis tugas menggunakan kartu aktivitas harian, serta permainan peran (*role-play*) yang mengangkat tema rutinitas sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam situasi yang menyerupai penggunaan bahasa secara nyata. Pembelajaran dilaksanakan secara berpasangan maupun kelompok kecil sehingga tercipta interaksi yang lebih intensif dan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan.

Praktik Komunikasi Bahasa Inggris

Tahap praktik komunikasi bahasa Inggris merupakan kegiatan penerapan materi yang telah dipelajari melalui percakapan sederhana secara langsung. Peserta dilatih untuk memperkenalkan diri, menanyakan dan menjawab pertanyaan sederhana, serta menyampaikan aktivitas sehari-hari menggunakan ungkapan dan struktur bahasa yang telah dipelajari sebelumnya. Praktik komunikasi dilakukan secara bertahap dan berulang melalui simulasi wawancara singkat, percakapan berpasangan, dan presentasi sederhana. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa Inggris untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi aktif peserta selama proses pendampingan, penguatan pemahaman peserta terhadap kosakata dan ungkapan bahasa Inggris dasar, serta berkembangnya kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk melakukan interaksi sehari-hari. Indikator keberhasilan lainnya terlihat dari tumbuhnya keberanian dan kepercayaan diri peserta ketika menyampaikan ide dan merespons pertanyaan menggunakan bahasa Inggris.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara bertahap selama proses pendampingan berlangsung. Evaluasi awal dilakukan melalui tanya jawab sederhana untuk mengetahui kemampuan awal peserta dalam menggunakan bahasa Inggris dasar. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta selama kegiatan diskusi, latihan, dan praktik komunikasi. Evaluasi akhir dilakukan melalui lembar kerja, praktik percakapan sederhana, serta refleksi peserta mengenai pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pendampingan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pembelajaran bahasa Inggris dasar melalui pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) bagi pembelajar EFL pemula di Kota Palangka Raya berlangsung dengan tingkat kehadiran dan partisipasi yang baik. Seluruh peserta yang berjumlah tujuh orang mengikuti setiap tahapan kegiatan secara aktif mulai dari sesi pembukaan hingga penutupan. Suasana belajar yang bersifat informal dan komunikatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa Inggris secara lebih santai dan tanpa rasa tertekan. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong keberanian peserta untuk menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi sederhana.

Pengenalan Bahasa Inggris Dasar

Kegiatan pengenalan bahasa Inggris dasar difokuskan pada penguatan pemahaman peserta mengenai kosakata dan ungkapan sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan mencakup penggunaan kata kerja *to be* (*am*, *is*, dan *are*), kesesuaian subjek dan predikat, penggunaan bentuk dasar kata kerja, serta bentuk kalimat negatif menggunakan *do not* dan *does not*. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui tanya jawab dan pemberian contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan pengalaman peserta. Pendekatan tersebut dipilih agar peserta tidak hanya menghafal aturan tata bahasa, tetapi juga memahami fungsi setiap bentuk kalimat dalam situasi komunikasi yang nyata. Dengan mengaitkan materi pada aktivitas sehari-hari, seperti memperkenalkan diri, menyebutkan pekerjaan, atau menjelaskan kegiatan rutin, peserta menjadi lebih mudah menghubungkan konsep bahasa Inggris dengan pengalaman yang mereka alami.

Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran. Sesi pembuka yang menggunakan lagu berbahasa Inggris membantu peserta mengenali kosakata dan ungkapan sederhana secara lebih menyenangkan. Sebagian besar peserta secara aktif mencoba mengidentifikasi kata kerja yang terdapat pada lirik lagu serta menghubungkannya dengan aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini membantu membangun pengetahuan awal peserta sebelum memasuki materi utama. Penggunaan media lagu juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih santai sehingga peserta merasa lebih percaya diri untuk mencoba mengucapkan kosakata baru tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Interaksi yang terbangun pada tahap awal tersebut menjadi modal penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dan mendorong peserta untuk lebih aktif mengikuti setiap sesi pembelajaran berikutnya.

Pada sesi penjelasan mengenai penggunaan *to be* dan kesesuaian subjek-predikat, peserta mulai memahami perbedaan penggunaan *am*, *is*, dan *are* sesuai dengan subjek yang digunakan. Peserta juga mampu mengidentifikasi beberapa kesalahan sederhana dan memperbaiki susunan kalimat secara bersama-sama. Proses pembelajaran berlangsung secara komunikatif karena peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan contoh berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, fasilitator memberikan latihan sederhana berupa penyusunan kalimat dan dialog singkat agar peserta dapat langsung menerapkan materi yang telah dipelajari. Melalui latihan tersebut, peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mulai terbiasa menggunakan struktur kalimat sederhana dalam konteks komunikasi sehari-hari.



Gambar 1. Sesi Penjelasan tentang *to be* dan Kesesuaian Subjek-Predikat

Kegiatan pengenalan bahasa Inggris dasar memberikan pondasi awal bagi peserta dalam memahami struktur kalimat sederhana. Penyajian materi melalui contoh-contoh kontekstual dan interaksi langsung membantu peserta memahami konsep yang sebelumnya dianggap sulit. Pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif juga terbukti mampu mengoptimalkan perhatian dan keterlibatan selama proses pendampingan berlangsung. Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta semakin berani menjawab pertanyaan, menyusun kalimat sederhana, serta memberikan respons dalam bahasa Inggris meskipun masih menggunakan kosakata yang terbatas. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar bahasa dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah (Richards & Rodgers, 2014).

Penerapan Pendekatan Communicative Language Teaching

Penerapan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) dilaksanakan melalui kegiatan diskusi sederhana, latihan terbimbing, dan kegiatan berbasis tugas menggunakan kartu aktivitas harian. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut dirancang agar peserta tidak hanya memahami aturan tata bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara langsung dalam komunikasi sederhana. Selama kegiatan berlangsung, fasilitator berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, umpan balik, dan contoh penggunaan bahasa yang benar sehingga peserta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Pada sesi penjelasan mengenai bentuk dasar dan bentuk negatif, peserta berlatih menyusun dan mengidentifikasi kalimat yang menggunakan *do not* (*don't*) dan *does not* (*doesn't*). Kegiatan dilakukan secara bertahap melalui contoh-contoh sederhana yang kemudian didiskusikan bersama. Sebagian besar peserta mulai memahami penggunaan bentuk negatif meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan, terutama pada penggunaan *don't* dan *doesn't* untuk subjek yang berbeda. Kesalahan tersebut dijadikan sebagai bahan diskusi bersama sehingga peserta dapat mengetahui letak kekeliruannya dan memperbaiki kalimat secara mandiri. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, sehingga mereka tetap percaya diri untuk mencoba menggunakan bahasa Inggris tanpa khawatir melakukan kekeliruan.



Gambar 2. Sesi Penjelasan tentang Bentuk Dasar dan Bentuk Negatif

Kegiatan berbasis tugas menggunakan kartu aktivitas harian memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi peserta. Peserta bekerja secara berpasangan untuk menyusun kalimat berdasarkan gambar yang diperoleh dan kemudian menyampaikan hasilnya kepada peserta lain. Sebagian besar peserta mampu menyusun dua hingga tiga kalimat sederhana menggunakan *Simple Present Tense*. Beberapa peserta bahkan menunjukkan inisiatif untuk membuat kalimat tambahan di luar instruksi yang diberikan. Aktivitas berpasangan juga mendorong terjadinya interaksi antarpeserta melalui proses saling berdiskusi, memberikan masukan, dan memperbaiki susunan kalimat secara bersama-sama. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang kolaboratif sekaligus meningkatkan kesempatan peserta untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris secara lebih alami.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan CLT mampu mendorong peserta menggunakan bahasa Inggris secara lebih aktif dan bermakna. Aktivitas yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata. Pembelajaran yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta selama proses pendampingan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta semakin berani mengajukan pertanyaan, menjawab instruksi fasilitator, serta menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam percakapan sederhana dengan teman sekelompoknya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi tidak hanya memperkuat penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga membantu mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan berinteraksi yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris dasar.

Praktik Komunikasi Bahasa Inggris

Kegiatan praktik komunikasi bahasa Inggris dilaksanakan melalui simulasi wawancara singkat dan percakapan sederhana mengenai rutinitas sehari-hari. Peserta melakukan kegiatan secara berpasangan menggunakan kartu pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktekkan kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari pada kegiatan sebelumnya.



Gambar 3. Peserta Melakukan Simulasi Wawancara Singkat

Sebagian besar peserta mulai mampu menggunakan pertanyaan dan jawaban sederhana seperti *What do you do every day?* dan *I study English in the evenings*. Meskipun tingkat kelancaran berbicara masih beragam, seluruh peserta menunjukkan keberanian untuk mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Suasana belajar yang santai dan tidak formal membuat peserta lebih percaya diri dalam berbicara dan tidak takut melakukan kesalahan.

Kegiatan praktik komunikasi dilanjutkan dengan pengerjaan lembar kerja sederhana yang berisi latihan mengenai penggunaan *to be*, kalimat afirmatif, serta bentuk negatif. Sebagian besar peserta mampu menjawab soal-soal yang berkaitan dengan penggunaan *to be* dan kalimat afirmatif dengan baik. Beberapa peserta masih mengalami kesulitan pada penggunaan *don't*, *doesn't*, dan penambahan akhiran *-s/-es* pada subjek orang ketiga tunggal.



Gambar 4. Peserta Menyelesaikan Lembar Kerja Secara Individu

Kesalahan yang masih muncul menunjukkan bahwa penggunaan bentuk negatif dan kesesuaian kata kerja masih menjadi bagian yang memerlukan latihan secara berulang. Kondisi tersebut umum ditemukan pada pembelajar EFL pemula karena

penguasaan struktur bahasa berkembang secara bertahap melalui praktik yang berkesinambungan (Ismahani et al., 2026).

Suasana belajar yang terbentuk selama kegiatan memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta. Beberapa peserta menyampaikan bahwa pembelajaran dalam suasana informal terasa lebih menyenangkan dan tidak menimbulkan ketegangan seperti pembelajaran di kelas. Lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam menggunakan bahasa Inggris dan berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar non formal dapat memberikan kontribusi positif terhadap motivasi, rasa percaya diri, dan partisipasi pembelajar dalam menggunakan bahasa asing (Salim et al., 2026).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran bahasa Inggris dasar melalui pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) dapat menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar EFL pemula. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi pengenalan bahasa Inggris dasar, penerapan pendekatan CLT, dan praktik komunikasi bahasa Inggris dalam lingkungan belajar non formal, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai struktur bahasa sederhana, tetapi juga memperoleh pengalaman menggunakan bahasa Inggris secara langsung dalam situasi komunikasi sehari-hari.

Manfaat kegiatan terlihat dari berkembangnya partisipasi, keberanian, dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk memperkenalkan diri, menyampaikan aktivitas sehari-hari, serta merespons pertanyaan sederhana. Lingkungan belajar yang santai dan komunikatif juga mendorong peserta untuk lebih aktif berinteraksi dan tidak takut melakukan kesalahan ketika menggunakan bahasa Inggris.

Kontribusi teoritik kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa bagi pembelajar EFL pemula akan lebih bermakna apabila mengintegrasikan penguasaan bahasa dasar dengan praktik komunikasi yang kontekstual dan berpusat pada peserta. Pendekatan *Communicative Language Teaching* dalam lingkungan non formal dapat menjadi alternatif model pendampingan yang efektif untuk menguatkan keterlibatan dan kemampuan komunikasi dasar pembelajar bahasa Inggris.

Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya adalah perlunya pelaksanaan program secara berkelanjutan dengan jumlah pertemuan yang lebih banyak serta pengembangan materi yang lebih beragam, seperti percakapan dalam situasi sehari-hari, permainan bahasa, dan kegiatan berbasis proyek sederhana. Pelibatan komunitas belajar dan lembaga pendidikan secara lebih luas juga perlu dilakukan agar manfaat kegiatan dapat menjangkau lebih banyak pembelajar EFL pemula di Kota Palangka Raya.

Ucapan Terimakasih

-

References

- Al-Garni, S. A., & Almuhammadi, A. H. (2019). The Effect of using Communicative Language Teaching Activities on EFL Students' Speaking Skills at the University of Jeddah. *English Language Teaching*, 12(6), 72–86. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n6p72>
- Al-Asmahi, M. I., Novrianti, N., Zuliarni, Z., & Maiziani, F. (2022). Pengembangan Desain Pesan Podcast sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Literasi Digital*, 2(2), 85–95. <https://doi.org/10.54065/jld.2.2.2022.229>
- Chen, G. (2025). Foreign Language Anxiety and Classroom Silence: Manifestations and Intervention Strategies in EFL Classrooms and Target Language Environments. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 87, 103–109. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.BO23864>
- Davari, H., Hassani, G., Iranmehr, A., & Ghorbanpour, A. (2025). Environmental Communication Through Language Education: Iranian Teachers' Perceptions on Integrating Environmental Communication Pedagogy into English Language Teaching. *Environmental Communication*, 19(7), 1342–1358. <https://doi.org/10.1080/17524032.2025.2464171>
- Ghaleb, B. D. S. (2024). Effect of Exam-Focused and Teacher-Centered Education Systems on Students' Cognitive and Psychological Competencies. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(2), 611–631. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.648>
- Hambali, U., & Nasir, N. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris menggunakan Travel Guide Book sebagai Pengembangan Pariwisata. *Jurnal IPMAS*, 4(2), 80–88. <https://doi.org/10.54065/ipmas.4.2.2024.469>
- Hisasmaria, H., & Dama, I. (2025). Students' Difficulties in using Nominal Sentences of Simple Present Tense at SMP Negeri 3 Duhiadaa. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(1), 131–145. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/10500>
- Ismahani, S., Ilmi, V. N., Apriani, M., Siregar, S. K., Ramadhan, S., Batubara, T. A., & Anwar, A. Z. (2026). A Study of Syntactic Errors in English Sentence Construction by EFL Students. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 604–609. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35938>
- Ly, C. K. (2022). English as a Global Language: An Exploration of EFL Learners' Beliefs in Vietnam. *International Journal of TESOL & Education*, 3(1), 19–33. <https://doi.org/10.54855/ijte.23312>
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Phoeun, M., & Sengsri, S. (2021). The Effect of a Flipped Classroom with Communicative Language Teaching Approach on Undergraduate Students' English Speaking Ability. *International Journal of Instruction*, 14(3), 1025–1042. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14360a>
- Riandini, D. (2025). Peningkatan Kemampuan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa SMK Budi Utomo Sokaraja melalui Aplikasi SpeechAce. *Jurnal IPMAS*, 5(2), 117–126. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.2.2025.918>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667305>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009024532>

- Salim, M. N. F. M., Salim, M. S. A. M., Shah, D. S. M., & Kusmawan, U. (2026). Threads and Informal English Language Learning Among University Students. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 11(36), 9–15. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v11i36.7821>
- Sari, Y. N., & Margana, M. (2023). YouTube sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa di Abad 21. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 126–137. <https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.282>
- Sutrisno, A. B., Fauziah, F., & Razak, F. (2024). Peningkatan Keterampilan Guru PAUD dalam Membuat Media Pembelajaran Berbasis Animasi PowerPoint. *Jurnal IPMAS*, 4(1), 28–40. <https://doi.org/10.54065/ipmas.4.1.2024.468>
- Tangelangi, N. I., Kasma, S., Jumarniati, J., Yassa, S., & Cambaba, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Artificial Intelligence sebagai Upaya Peningkatan Literasi Digital di SMKN 6. *Jurnal IPMAS*, 5(2), 65–76. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.2.2025.604>
- Wathawatthana, P., Hongsa, N., Phonchad, P., & Thambunrueang, T. (2025). Breaking the Silence: The Impact of the CLT Method on Grade 12 Students' Speaking Skills. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 13(2), 612–621. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.13n.2p.612>
- Willis, J. (1996). *A Framework for Task-Based Learning*. Longman.